



DOI: <https://doi.org/10.38035/jgia.v4i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh *Cash Flow Shenanigans*, *Corporate Governance*, dan *Leverage* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2023

Yoan Fedro Magestra M. Hadi¹, Willy Sri Yuliandhari²

¹Telkom University, Bandung, Indonesia, yoanfedrommh@student.telkomuniversity.ac.id

²Telkom University, Bandung, Indonesia, willyyuliandhari@telkomuniversity.ac.id

Corresponding Author: willyyuliandhari@telkomuniversity.ac.id²

Abstract: *Fraudulent financial reporting is a scheme of occupational fraud that occurs least frequently than other fraud schemes but may generate substantial financial losses and undermine stakeholder confidence. This study examines whether cash flow shenanigans, corporate governance, and leverage influence the indication of fraudulent financial reporting in consumer non-cyclical companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2023. The study uses secondary data from annual reports and financial statements. A purposive sampling technique produced 91 companies and 273 company observations over three years. The dependent variable is measured using the Dechow F-Score, while cash flow shenanigans is proxied by days payable outstanding, corporate governance by managerial ownership, and leverage by the debt-to-equity ratio. Panel-data regression is estimated using the fixed-effect model. The results show that cash flow shenanigans has a positive and significant association with the Dechow F-Score, managerial ownership has a positive and significant association, while leverage has a positive but insignificant association. Simultaneously, the three explanatory variables significantly explain variation in the financial reporting fraud indicator. The study contributes empirical evidence that cash-flow practices and managerial ownership require particular attention when assessing financial reporting fraud risk in the consumer non-cyclical sector.*

Keyword: *Cash Flow Shenanigans, Managerial Ownership, Leverage, Fraudulent Financial Reporting, Dechow F-Score*

Abstrak: Kecurangan didalam laporan keuangan ialah suatu skema kecurangan yang frekuensinya paling rendah dibanding skema kecurangan lainnya, tetapi dapat menimbulkan kerugian yang besar serta menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan. Studi ini bermaksud menganalisa pengaruh *cash flow shenanigans*, *corporate governance*, dan *leverage* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan didalam perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang tercatat di BEI periode 2021–2023. Studi ini mempergunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan. Dengan teknik *purposive sampling* diraih 91 perusahaan atau 273 observasi perusahaan dalam 3 tahun. Kecurangan laporan keuangan

terukur mempergunakan *Dechow F-Score*, sedangkan *cash flow shenanigans* diproksikan dengan *days payable outstanding*, *corporate governance* dengan *managerial ownership*, dan *leverage* dengan *debt to equity ratio*. Analisis dilaksanakan mempergunakan regresi data panel lewat FEM. Temuan studi memperlihatkan bahwasanya *cash flow shenanigans* memengaruhi secara positif serta pesat atas indikasi kecurangan laporan keuangan, *managerial ownership* memengaruhi secara positif serta pesat, sedangkan *leverage* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Secara simultan, ketiga variabel independen memengaruhi secara pesat atas indikasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya karakteristik arus kas dan struktur kepemilikan manajerial perlu memperoleh perhatian dalam penilaian risiko pelaporan keuangan pada sektor *consumer non-cyclical*.

Kata Kunci: Cash Flow Shenanigans, Kepemilikan Manajerial, Leverage, Kecurangan Laporan Keuangan, Dechow F-Score

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang akurat, terorganisir secara baik, serta patuh sangat penting guna memberikan informasi teruntuk pemangku kepentingan serta menghindari potensi konsekuensi yang tidak diinginkan (Nurbaiti & Putri, 2023). ACFE menjelaskan bahwasanya kecurangan laporan keuangan dilakukan secara sengaja yang dapat mengakibatkan kesalahan penyajian atau menghilangkan informasi material melalui berbagai skema, seperti pencatatan pendapatan fiktif, pengurangan beban, atau peningkatan nilai aset secara tidak semestinya (ACFE, 2024). Survei yang dilakukan ACFE didalam “*Occupational Fraud 2024: A Study to the Nations*”, menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan memiliki frekuensinya paling rendah sebesar 5% dibandingkan skema penyalahgunaan aset dan korupsi, namun kerugian median yang ditimbulkannya berkembang jauh lebih cepat dan merupakan yang terbesar, yaitu \$766.000 per kasus.

Konteks sektor *consumer non-cyclical* menjadi relevan karena sektor ini menyediakan barang dan jasa yang bersifat kebutuhan pokok sehingga cenderung lebih defensif terhadap perubahan siklus ekonomi. Dalam periode penelitian, sektor tersebut mengalami dinamika pemulihan setelah pandemi. Pendapatan korporasi sektor *consumer non-cyclical* pada triwulan III 2021 tumbuh sekitar 13,8% secara tahunan, lalu konsumsi rumah tangga Indonesia naik sejumlah 4,93% di 2022 dan 4,82% pada 2023 (Badan Kebijakan Fiskal, 2021; Badan Pusat Statistik, 2023, 2024). Perbaikan aktivitas ekonomi tersebut meningkatkan ekspektasi investor dan kreditor, hal ini sejalan dengan meningkatnya tekanan terhadap manajemen untuk mempertahankan kinerja dan kualitas laporan keuangan.

Tekanan tersebut berpotensi menimbulkan perselisihan kepentingan antar prinsipal serta agen yang diperjelas didalam *Agency Theory*. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa agen tidak selalu berlaku selaras kepentingan prinsipal dikarenakan terdapatnya ketidaksamaan kepentingan serta asimetri informasi. Dalam kondisi tertentu, manajemen dapat memiliki insentif untuk menyajikan kondisi perusahaan secara lebih baik daripada keadaan sebenarnya. Karena itu, mekanisme dan indikator yang mampu mengidentifikasi risiko kecurangan menjadi penting bagi pengguna laporan keuangan.

Audit kantor akuntan di Indonesia memperlihatkan bahwasanya kecurangan laporan keuangan sering terjadi (Suryani et al., 2023). Pada sektor *consumer non-cyclical*, sanksi administratif berupa denda pernah dijatuhkan pada PT Indo Pureco Pratama Tbk (IPPE) atas pelanggaran dalam penyajian laporan keuangan tahunan periode 2021–2023 berkaitan dengan kesalahan penyajian saldo aset semacam uang muka bangunan pabrik serta mesin yang asalnya dari dana hasil IPO serta pengakuan mutasi semacam aset didalam bangunan serta penambahan mesin yang tidak selaras bersama KKPK SAK 2020 serta PSAK 16 karena tidak memenuhi

kriteria untuk tercatat menjadi aset didalam LKT 2021 hingga 2023 (Otoritas Jasa Keuangan, 2026). Selain itu, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) juga melaksanakan praktik manipulasi laporan keuangan pada tahun 2017 yang melibatkan dua mantan direksi perusahaan, serta dalam hasil audit investigasi EY menyatakan bahwa terdapat *overstatement* dalam penyajian piutang usaha, akun penjualan entitas food, dan EBITDA dalam laporan keuangan tersebut (Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia, 2021).

Dechow F-Score ialah suatu metode yang bisa dipergunakan guna mengidentifikasi indikasi kecurangan. Risiko kesalahan penyajian laporan keuangan terukur lewat model yang mengintegrasikan kualitas akrual bersama kinerja keuangan (Nurchayono et al., 2021; Sari et al., 2020; Tarjo et al., 2023; Tebila & Suryani, 2025). Penggunaan model ini juga didasarkan pada temuan oleh Lestari & Dinata (2024) yang menunjukkan kecurangan dapat dipicu oleh total akrual, karena indikator ini cenderung mendorong perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang mengandung kecurangan demi memberikan gambaran tertentu mengenai pengambilan keputusan manajemen.

Dalam penelitian ini, *cash flow shenanigans* dikalkulasikan melalui persamaan *days payable outstanding* (DPO). DPO relevan karena peningkatan yang signifikan pada DPO dapat menjadi sinyal adanya potensi manipulasi karena dapat mengindikasikan penundaan pembayaran yang disengaja dengan tujuan untuk memperbesar saldo kas dan mempengaruhi rasio keuangan (Lee et al., 2025). Studi dari Tarjo et al. (2023) memperlihatkan bahwasanya DPO berpengaruh positif dalam pendeteksian kecurangan menggunakan pendekatan *F-Score*. Namun penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, Pricylia & Budiantara (2024) mendapat temuan bahwa DPO tidak signifikan. Kemudian, temuan oleh (Lee et al., 2025) menunjukkan bahwa DPO secara signifikan memengaruhi dengan negatif atas potensi adanya kecurangan laporan keuangan. Perbedaan temuan studi ini menunjukkan adanya *research gap* pada hubungan *cash flow shenanigans* dan indikasi kecurangan laporan keuangan.

Corporate governance juga berperan dalam mengurangi konflik keagenan. Menurut Mousavi et al. (2022) tata kelola perusahaan dirancang untuk melindungi investor di luar organisasi dari pihak internal yang memiliki motivasi untuk menyembunyikan kondisi sebenarnya dari laporan keuangan, dengan cara dengan memastikan kualitas pelaporan keuangan. *Corporate governance* dapat membatasi peluang kecurangan dalam laporan keuangan melalui aspek *managerial ownership* yang besar. Aspek ini berpotensi mengurangi perilaku oportunistik lewat menyelaraskan kepentingan manajemen serta pemegang saham (Yendrawati et al., 2023). Namun, hasil penelitian tidak sepenuhnya konsisten, Nurchayono et al. (2021) dan Yendrawati et al. (2023) menemukan kepengaruh negatif *managerial ownership* terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Cahyani & Arifin (2024) menunjukkan bahwa beberapa mekanisme *corporate governance*, termasuk *managerial ownership* dalam model mereka, dapat berkaitan positif dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Perbedaan temuan tersebut membuka ruang pengujian kembali pada sektor *consumer non-cyclical*.

Leverage merupakan faktor lain yang berkaitan dengan tekanan keuangan, karena melalui hasil kalkulasi rasio *leverage* dapat terlihat besaran penggunaan utang yang dialokasikan dalam pendanaan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan tekanan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor. Mengacu Teori Agensi, tekanan semacam ini mungkin membujuk manajemen tingkat atas guna memperlihatkan bahwasanya perusahaan bisa membayar tagihannya. Sebuah studi memperlihatkan bahwasanya leverage memengaruhi secara pesat serta positif atas kecurangan laporan keuangan (Yendrawati et al., 2023), sedangkan studi lain memperlihatkan sebaliknya (Nurhafifa et al., 2023; Rajagukguk & Mayangsari, 2025).

Berdasarkan inkonsistensi tersebut, penelitian ini mengintegrasikan *cash flow shenanigans*, *corporate governance*, dan *leverage* dalam satu model regresi data panel untuk menguji indikasi kecurangan laporan keuangan didalam perusahaan sektor *consumer non-*

cyclical periode 2021–2023. Studi ini berfokus untuk memberikan perspektif baru mengenai penggunaan DPO sebagai proksi *cash flow shenanigans*, *managerial ownership* sebagai proksi *corporate governance*, dan *Dechow F-Score* sebagai ukuran indikasi kecurangan laporan keuangan dalam satu model panel pada sektor yang bersifat defensif. Berdasarkan uraian tersebut, karenanya rumusan permasalahan didalam studi ini ialah:

1. Apakah *cash flow shenanigans*, *corporate governance*, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *cash flow shenanigans* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

Hipotesis

Pengaruh Cash Flow Shenanigans terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Cash flow shenanigans menggambarkan praktik yang dapat memengaruhi penyajian arus kas sehingga kondisi keuangan perusahaan terlihat lebih baik dari kondisi sebenarnya. Suatu indikator yang dipergunakan didalam studi ini ialah *Days Payable Outstanding* (DPO), yang memperlihatkan lamanya waktu perusahaan didalam memenuhi kewajiban kepada pemasok. DPO yang meningkat dapat mencerminkan semakin panjangnya waktu pembayaran kewajiban sehingga, dalam kondisi tertentu, perusahaan dapat mempertahankan kas untuk sementara waktu. Tarjo et al. (2023) menemukan bahwasanya DPO sebagai *cash flow shenanigans* memiliki hubungan signifikan dengan *F-Score*. Oleh karena itu, dengan tingginya nilai DPO, akan besar pula kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan.

H1: *Cash flow shenanigans* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Corporate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Corporate governance didalam studi ini diproksikan lewat *managerial ownership*. Kepemilikan saham oleh manajemen secara teoritis dapat menyelaraskan kepentingan antar manajemen yang menjadi agen serta pemegang saham yang dijadikan prinsipal. Dalam perspektif *Agency Theory*, semakin besar relevansi kepentingan antar agen serta prinsipal, semakin besar pula potensi berkurangnya konflik keagenan. Penelitian terdahulu yang dipergunakan didalam studi ini, seperti Nurcahyono et al. (2021) dan Yendrawati et al. (2023), memberikan dasar bagi dugaan hubungan negatif antara *managerial ownership* dan kecurangan laporan keuangan. Maka, dengan tingginya tingkat *corporate governance*, akan tinggi pula kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan.

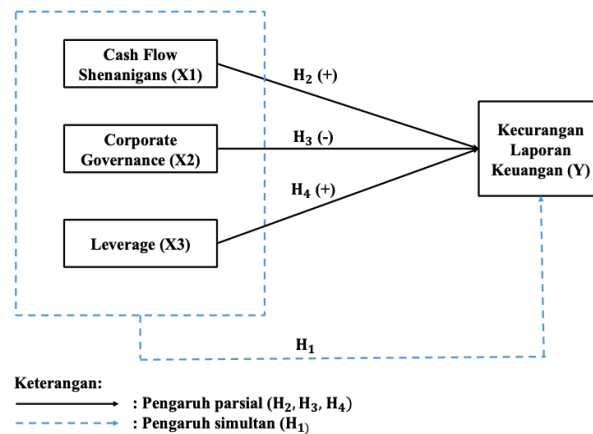
H2: *Corporate governance* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Leverage menunjukkan tingkatan dari penggunaan utang didalam strukturisasi pendanaan perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi bisa menumbuhkan tekanan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor serta mempertahankan persepsi mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Didalam segi *Agency Theory*, tekanan tersebut bisa menciptakan insentif bagi manajemen untuk menyajikan kondisi keuangan yang semakin baik. Yendrawati et al. (2023) menunjukkan bahwa *leverage* memengaruhi secara positif atas kecurangan laporan keuangan. Karenanya, *leverage* yang semakin tinggi bisa meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan fenomena yang melatarbelakangi, gap pada hasil penelitian terdahulu, dan kebaruan yang sudah ter jelaskan sebelumnya, studi ini merumuskan suatu model konseptual melalui kerangka pemikiran berikut:



Sumber: Diolah penulis (2026)

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Menguji dampak cash flow shenanigans, corporate governance, serta leverage atas kecurangan laporan keuangan ialah sasaran dari studi kuantitatif yang mempergunakan analisa regresi data panel. Studi ini mengandalkan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan sektor consumer non-cyclical yang tercatat di BEI di tahun 2021 hingga 2023 yang tidak mengalami tren siklus. Purposive sampling, yang memperhitungkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, dipergunakan untuk memilih sampel. Terdapat 91 perusahaan, atau 273 observasi tahun perusahaan, yang tersisa setelah mengecualikan perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan serta laporan tahunan secara tidak konsisten untuk tahun 2021, 2022, serta 2023. Karena tahun perusahaan menjadi unit analisis penelitian, setiap observasi mewakili satu perusahaan selama periode observasi tersebut.

Karena data mencakup dimensi cross-sectional (perusahaan) serta rangkaian waktu (periode observasi), regresi data panel, yang diterapkan dengan bantuan EViews 12, dipergunakan untuk melaksanakan penelitian. Variabel independen terdiri atas *cash flow shenanigans* yang diproksikan dengan *days payable outstanding* (DPO), *corporate governance* yang diproksikan dengan *managerial ownership*, dan *leverage* yang diproksikan lewat DER, sedangkan variabel dependen ialah indikasi kecurangan laporan keuangan yang terukur mempergunakan *Dechow F-Score*. Guna memilih model estimasi, dipergunakan uji Chow serta uji Hausman. Berlandaskan temuan pengujian tersebut, FEM terpilih menjadi model estimasi akhir.

Tabel 1. Kriteria dan Jumlah Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar pada BEI periode 2021–2023	97
Perusahaan sektor consumer non-cyclical yang terdaftar pada BEI periode 2021–2023, namun tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan/laporan tahunan untuk periode 2021, 2022, dan 2023	(6)
Jumlah perusahaan sampel	91
Jumlah tahun penelitian	3 tahun
Jumlah data penelitian	273

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Operasionalisasi Variabel

Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel dependen ialah kecurangan laporan keuangan yang terukur mempergunakan *Dechow F-Score*. Model tersebut merupakan pengembangan dari model *Beneish M-Score* dengan mempertahankan model dengan variabel-variabel yang mencakup kualitas akrual dan ukuran kinerja yang tersusun dari perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan penjualan tunai, serta perubahan laba (Dechow et al., 2011). Menurut Zhang et al. (2020) pendekatan dengan menggunakan model *Dechow F-Score* dianggap lebih akurat dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan pengukuran lainnya. Didalam studi ini, model *Dechow F-Score* yang dipergunakan merujuk pada model didalam studi Tarjo et al. (2023) berdasarkan pengembangan model oleh Dechow et al. (2012) dengan pendekatan manajemen laba. Model ini berfungsi sebagai indikator kecurangan laporan keuangan, sehingga skor yang lebih tinggi dibaca sebagai indikasi risiko yang lebih tinggi, bukan sebagai bukti definitif bahwa suatu perusahaan melakukan praktik kecurangan laporan keuangan.

$$\text{Dechow } F\text{-Score} = \text{Accrual quality} + \text{Financial performance}$$

$$\text{Dechow } F\text{-Score} = \left(\frac{\text{WC} + \text{NCO} + \text{FIN}}{\text{ATS}} \right) + (\text{REC} + \text{INV} + \text{CASH SALES} + \text{EARNINGS})$$

Kualitas akrual (*accrual quality*) diukur dengan menggunakan akrual RSST, yaitu total akumulasi dari WC + NCO + FIN dibagi dengan ATS.

WC	=	Current Assets – Current Liability	NCO	=	(Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)
FIN	=	Total Investment – Total Liabilities	ATS	=	$\frac{(\text{Beginning of Total Assets} + \text{Ending of Total Assets})}{2}$

Sementara itu, kinerja keuangan terukur berlandaskan rasio perubahan pada piutang (REC), persediaan (INV), penjualan tunai (CASH SALES), dan laba (EARNINGS).

REC	=	$\frac{\text{Changes in Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$	CASH SALES	=	$\frac{\text{Changes in Sales}}{\text{Sales}_{(t)}} - \frac{\text{Changes in Receivables}}{\text{Receivables}_{(t)}}$
INV	=	$\frac{\text{Changes in Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$	EARNINGS	=	$\frac{\text{Earnings}_{(t)}}{\text{Average Total Assets}_{(t)}} - \frac{\text{Earnings}_{(t-1)}}{\text{Average Total Assets}_{(t-1)}}$

Hung et al. (2017) mengidentifikasikan hasil pengukuran *Dechow F-Score* ke dalam empat interpretasi untuk melihat tingkat indikasi risiko terhadap adanya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan, sebagai berikut:

1. *Dechow F-Score* > 2,45 → indikasi risiko sangat ekstrem
2. *Dechow F-Score* > 1,85 → indikasi risiko ekstrem
3. *Dechow F-Score* ≥ 1 → indikasi risiko di atas tingkat normal
4. *Dechow F-Score* < 1 → indikasi risiko normal atau di bawah normal

Cash Flow Shenanigans

Berdasarkan studi Tarjo et al. (2023) *cash flow shenanigans* bisa terukur lewat *days payable outstanding* (DPO), dikarenakan penundaan pembayaran dengan sengaja untuk meningkatkan arus kas operasional dapat memberi indikasi manipulasi berupa waktu lebih lama yang dibutuhkan dalam menyelesaikan kewajiban. Maka dari itu, rasio ini dapat mendeteksi

laporan keuangan yang mengandung kecurangan secara efektif karena mencerminkan rerata waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan guna melunasi utang pada pemasok (Lee et al., 2025).

$$\text{Days Payable Outstanding} = \frac{\left(\frac{\text{Average Account Payable}_{t-1} + \text{Average Account Payable}_{t-1}}{2} \right)}{\text{Cost of Goods Sold}} \times 365$$

Corporate Governance

Nurcahyono et al. (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa efektivitas *corporate governance* dapat ditingkatkan melalui kepemilikan manajerial (*managerial ownership*). Pemberian proporsi saham kepada manajemen merupakan bentuk konvergensi kepentingan yang dapat meminimalkan risiko kecurangan dalam laporan keuangan.

$$\text{Managerial Ownership} = \frac{\text{Total Stock of Manager}}{\text{Total Shares Outstanding}}$$

Leverage

Leverage memperlihatkan besaran dari pendanaan operasional perusahaan didanai oleh utang melalui pengukuran *debt to equity ratio* (Yendrawati et al., 2023). Risiko dapat timbul dari nilai leverage yang tinggi, sehingga hal ini dapat memicu praktik manipulasi oleh manajemen.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equities}}$$

Regresi data panel dipergunakan menjadi teknik analisa studi ini karena datanya mencakup dimensi perusahaan serta waktu. Tes Chow serta Hausman dipergunakan untuk pemilihan model. Saat memilih antara CEM dan FEM, uji Chow dipergunakan. Ketika memilih antara FEM serta REM, uji Hausman dipergunakan. Pengujian asumsi yang digunakan dalam penelitian meliputi multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Multikolinearitas dinilai menggunakan centered VIF dengan batas 10 (Iba & Wardhana, 2023). Sementara itu, heteroskedastisitas diuji menggunakan Breusch-Pagan-Godfrey (Basuki, 2021). Didalam studi ini, FEM cross-section dengan persamaan berikut dipergunakan untuk mengestimasi model regresi data panel:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Antara tahun 2021 - 2023, 273 titik data observasi dianalisa dari 91 perusahaan berbeda. Statistik deskriptif yang diraih dari pengumpulan data studi ini ialah:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	0,604341	0,288687	96,780338	-6,542258	5,946465
Cash Flow Shenanigans (X1)	47,539838	35,747986	1526,846813	0,854985	95,576532
Corporate Governance (X2)	0,088145	0,000916	0,812400	0,000000	0,178854
Leverage (X3)	1,955820	0,900053	54,979761	-4,862583	5,091005

Sumber: Data diolah penulis berdasarkan Output EViews 12 (2026)

Indikator risiko kecurangan laporan keuangan diperlihatkan lewat statistik deskriptif yang memperlihatkan nilai rerata sejumlah 0,604341 yang merupakan nilai Dechow F-Score. Besaran rerata ini menunjukkan bahwa risiko berada pada tingkat normal atau dibawah normal secara keseluruhan perusahaan, namun nilai maksimum mengindikasikan adanya perusahaan dengan tingkat risiko sangat ekstrem serta nilai SD yang semakin tinggi dibanding rerata memperlihatkan adanya variasi yang cukup tinggi antarperusahaan selama periode penelitian. Kemudian rata-rata dengan nilai 47,539838 menunjukkan keseluruhan hari yang dibutuhkan dari perusahaan secara menyeluruh untuk menyelesaikan pembayaran kewajiban kepada pemasok. Dari segi *corporate governance* dengan besaran rata-rata 0,088145 menunjukkan proporsi kepemilikan saham manajerial yang relatif rendah secara keseluruhan perusahaan. Dari rerata sejumlah 1,955820 memperlihatkan bahwasanya secara keseluruhan, tingkat utang yang dimiliki perusahaan untuk mendanai operasional perusahaannya adalah 1,955820 kali dari ekuitas yang dimilikinya. Nilai minimum DER sebesar -4,862583 terjadi karena terdapat data penelitian dengan nilai ekuitas negative, sehingga perhitungannya menghasilkan rasio negatif. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa perusahaan memiliki utang negatif atau tingkat *leverage* yang rendah, melainkan memperlihatkan bahwasanya total kewajiban perusahaan lebih besar dibanding nilai ekuitas yang tersedia. Ketika ekuitas mendekati nol atau bernilai negatif, DER menjadi sangat sensitif terhadap perubahan kecil pada nilai ekuitas sehingga rasio dapat menghasilkan nilai yang besar, baik positif ataupun negatif. Karenanya, nilai DER negatif dipertahankan selama berasal dari laporan keuangan yang valid, tetapi interpretasinya dilakukan secara hati-hati.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas dan Heteroskedastisitas

Pengujian	Indikator	Nilai	Kesimpulan
Multikolinearitas	Centered VIF X1	1,006600	Tidak terjadi
Multikolinearitas	Centered VIF X2	1,033957	Tidak terjadi
Multikolinearitas	Centered VIF X3	1,039050	Tidak terjadi
Heteroskedastisitas	Prob. Chi-Square (Obs*R ²)	0,1005	Tidak terjadi

Sumber: Data diolah penulis berdasarkan Output EViews 12 (2026)

Output regresi memperlihatkan bahwasanya FEM merupakan model yang dipilih. Hasil uji multikolinearitas memperlihatkan centered VIF sebesar 1,006600 untuk X1, 1,033957 untuk X2, dan 1,039050 untuk X3. Tidak ada bukti multikolinearitas yang mungkin memengaruhi estimasi koefisien karena semua nilai jauh dibawah batas 10.

Uji heteroskedastisitas *Harvey Test* menghasilkan *Prob. Chi-Square* sejumlah 0,1005, menunjukkan nilai yang melebihi 0,05 karenanya model tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas berdasarkan ukuran *Obs*R-squared* yang digunakan dalam pengujian. Kondisi tersebut mendukung penggunaan hasil estimasi regresi karena tidak terdapat bukti bahwa varians residual berubah secara sistematis antarobservasi.

Nilai prob. Cross-section F ialah 0,0000 menurut uji Chow. Nilai ini dijadikan dasar guna menolak CEM serta memilih FEM karena angkanya berada dibawah 0,05. Selanjutnya, FEM kembali terpilih setelah uji Hausman menghasilkan nilai prob. 0,0000, yang menolak REM. Karenanya, FEM ialah model akhir yang dipergunakan untuk menguraikan hasil dari variabel studi ini.

Tabel 4. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Probabilitas	Model Terpilih
Uji Chow	0,0000	Fixed Effect Model
Uji Hausman	0,0000	Fixed Effect Model

Sumber: Data diolah penulis berdasarkan Output EViews 12 (2026)

Temuan estimasi *FEM* memperlihatkan nilai *R-squared* sejumlah 0,944726 serta Adjusted *R-squared* sejumlah 0,915248. Artinya, setelah memperhitungkan penyesuaian model, sekitar 91,52% variasi *Dechow F-Score* dalam sampel dapat dijelaskan oleh *cash flow shenanigans*, *managerial ownership*, dan *leverage* beserta efek tetap perusahaan yang digunakan dalam model. Sekitar 8,48% variasi lainnya berada di luar kemampuan model.

Namun, nilai tersebut merupakan statistik *goodness-of-fit* yang dilaporkan oleh EViews untuk spesifikasi *fixed effect model* dengan efek tetap pada dimensi *cross-section*. Karena model memasukkan efek tetap perusahaan, nilai *R-squared* dan *Adjusted R-squared* tersebut tidak dapat diinterpretasikan secara sederhana sebagai proporsi variasi *Dechow F-Score* yang dijelaskan hanya oleh tiga variabel independen, yaitu *cash flow shenanigans*, *managerial ownership*, dan *leverage*. Sebagian kemampuan penjelasan model juga berkaitan dengan dimasukkannya efek tetap masing-masing perusahaan. Dokumentasi EViews menjelaskan bahwa pada estimasi *fixed effect*, *R-squared* yang dilaporkan dihitung relatif terhadap spesifikasi dengan konstanta, bukan terhadap model yang hanya berisi fixed effects. Oleh karena itu, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 91,52% digunakan sebagai statistik *goodness-of-fit* model sesuai output EViews, tetapi tidak dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya hubungan kausal maupun bahwa ketiga variabel independen secara individual menjelaskan 91,52% variasi *Dechow F-Score*. Makna dari pengaruh variabel tetap disimpulkan berlandaskan beragam hal berikut: probabilitas, nilai statistik-t, arah hubungan, koefisien, serta pengujian simultan.

Tabel 5. Hasil Regresi Fixed Effect Model

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.	Kesimpulan
Konstanta	-4,019173	-8,560008	0,0000	Tidak signifikan
Cash Flow Shenanigans (X1)	0,073306	45,50955	0,0000	Positif; signifikan
Managerial Ownership (X2)	11,41370	2,346514	0,0200	Positif; signifikan
Leverage (X3)	0,067757	1,812660	0,0716	Positif; tidak signifikan
F-statistic	32,58471	—	0,0000	Model signifikan
Adjusted R-squared	0,915248	—	—	91,52%

Sumber: Data diolah penulis berdasarkan Output EViews 12 (2026)

Diskusi

Pengaruh *Cash Flow Shenanigans*, *Corporate Governance*, dan *Leverage* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Uji simultan menghasilkan *F-statistic* sejumlah 32,58471 bersama *Prob. F-statistic* sejumlah 0,0000. Nilai prob. tersebut dibawah 0,05 sehingga model penelitian signifikan secara simultan. Dengan demikian, *cash flow shenanigans*, *corporate governance*, dan *leverage* secara bersamaan mempunyai keterkaitan yang pesat bersama indikasi kecurangan laporan keuangan yang terukur mempergunakan *Dechow F-Score*.

Temuan simultan tersebut konsisten dengan kerangka *Agency Theory* yang menempatkan kecurangan laporan keuangan sebagai konsekuensi potensial dari interaksi antara kepentingan manajemen, mekanisme pengawasan, kondisi arus kas, dan tekanan keuangan. *Cash flow shenanigans* mencerminkan potensi distorsi pada kualitas arus kas, *managerial ownership* merepresentasikan struktur hubungan kepemilikan dan pengawasan (*corporate governance*), sedangkan *leverage* merepresentasikan tekanan pendanaan. Ketiga hal ini jika digabungkan akan menghasilkan banyak data yang bisa memberi wawasan akan penyebab kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Cash Flow Shenanigans* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Temuan pengujian memperlihatkan bahwasanya *cash flow shenanigans* yang diprosikan lewat DPO mempunyai koefisien sejumlah 0,073306 dengan prob. sejumlah 0,0000. Nilai prob. dibawah 0,05 memperlihatkan bahwasanya *cash flow shenanigans* memengaruhi secara pesat atas *Dechow F-Score*, sedangkan koefisien positif menunjukkan arah hubungan positif. Karenanya, H1 didukung oleh temuan studi. Peningkatan DPO berkaitan dengan peningkatan *Dechow F-Score* dalam sampel penelitian. Secara konseptual, semakin lama periode pembayaran kewajiban kepada pemasok, semakin besar kemungkinan perusahaan mempertahankan kas dalam jangka pendek. Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen mempunyai informasi yang semakin besar akan waktu pembayaran dan kewajiban perusahaan dibanding prinsipal. Asimetri informasi tersebut menciptakan ruang bagi manajemen untuk menggunakan kebijakan pembayaran sebagai sarana memperbaiki tampilan likuiditas atau arus kas, terutama ketika terdapat tekanan untuk mempertahankan kinerja.

Temuan tersebut selaras bersama Tarjo et al. (2023) yang memperlihatkan bahwasanya DPO merupakan salah satu rasio *cash flow shenanigans* yang memiliki hubungan signifikan dengan *F-Score*. Temuan positif dan signifikan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pengelolaan kewajiban kepada pemasok bisa dijadikan suatu informasi yang relevan dalam penilaian risiko pelaporan keuangan. Temuan ini tidak serupa bersama Pricylia & Budiantara (2024) yang menemukan DPO tidak pesat. Hal ini juga memperkuat research gap karena studi terdahulu memperlihatkan temuan yang belum konsisten akan hubungan DPO dan indikasi kecurangan laporan keuangan. Selain itu, DPO yang tinggi tidak dapat secara otomatis ditafsirkan sebagai bukti adanya manipulasi karena panjang pendeknya periode pembayaran juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan kredit pemasok, karakteristik industri, kondisi rantai pasok, dan strategi manajemen modal kerja.

Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Managerial ownership yang merepresentasikan *corporate governance* memperoleh koefisien sebesar 11,41370 bersama *t-statistic* 2,346514 serta probabilitas 0,0200. Karena probabilitas dibawah 0,05, managerial ownership berpengaruh signifikan terhadap *Dechow F-Score*. Namun, arah koefisien adalah positif, sedangkan hipotesis kedua (H2) mengharapkan arah negatif. Dengan demikian, H2 ditolak karena ini menunjukkan dalam sampel penelitian, peningkatan proporsi *managerial ownership* justru berkaitan dengan peningkatan kecurangan laporan keuangan.

Kondisi ini berbeda dengan ekspektasi *Agency Theory* yang memandang bahwa *corporate governance* dapat mengurangi konflik melalui mekanisme penyalarsan kepentingan antar manajemen serta pemegang saham. *Agency Theory* menjelaskan bahwa ketika *managerial ownership* memberi kepengaruhan yang semakin besar atas pengambilan keputusan, peningkatan kepemilikan dapat berjalan bersamaan dengan meningkatnya kemampuan manajemen untuk memengaruhi keputusan dan informasi internal perusahaan, karenanya bisa mengurangi konflik dikarenakan manajer mempunyai kepentingan ekonomi sebagai pemegang saham. Sementara itu terkait dengan hasil penelitian yang berlawanan, salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa fungsi *managerial ownership* sebagai mekanisme penyalarsan kepentingan dalam *corporate governance* tidak selalu menghasilkan efek pengawasan yang lebih kuat.

Ketika *managerial ownership* juga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pengambilan keputusan, mekanisme pengawasan eksternal dapat menjadi relatif kurang efektif. Berdasarkan penjelasan Suryani et al. (2023), keterkaitan antar manajemen serta prinsipal bisa menimbulkan konflik antar kedua belah pihak akibat adanya perbedaan kepentingan. Terlepas dari kepentingan prinsipal, manajemen cenderung melebih-lebihkan kinerja perusahaan dengan tujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan selalu terlihat baik, meskipun kenyataannya

kinerja perusahaan terkadang dalam kondisi tidak ideal. Dalam kondisi tersebut, keselarasan kepentingan dapat berjalan berdampingan dengan meningkatnya kemampuan manajemen untuk mengendalikan keputusan dan informasi yang diterima pemegang saham.

Hasil positif ini memiliki kesesuaian dengan sebagian temuan Cahyani & Arifin (2024), yang menunjukkan bahwa beberapa mekanisme *corporate governance* dalam konteks tertentu dapat berhubungan positif dengan potensi kecurangan laporan keuangan. Tetapi, temuan ini berlawanan bersama Guritno et al. (2020), Nurcahyono et al. (2021), dan Yendrawati et al. (2023) yang menemukan pengaruh negatif *managerial ownership* atas kecurangan laporan keuangan. Ketidakserupaan tersebut memperlihatkan bahwasanya *managerial ownership* tidak dapat diperlakukan sebagai mekanisme pengendalian yang selalu efektif tanpa mempertimbangkan konteks struktur kepemilikan, kekuatan pengawasan, dan karakteristik perusahaan.

Dengan demikian, temuan ini tidak berarti bahwa *managerial ownership* secara inheren menyebabkan kecurangan laporan keuangan, melainkan bahwa *managerial ownership* pada sampel dan periode penelitian belum menunjukkan fungsi efektifitas monitoring dalam *corporate governance* yang sesuai dengan ekspektasi hipotesis. Perusahaan perlu memastikan bahwa kepemilikan manajerial disertai mekanisme pengawasan yang independen, komite audit yang efektif, dan transparansi pelaporan sehingga peningkatan kepemilikan tidak berkembang menjadi konsentrasi pengaruh yang melemahkan kontrol.

Pengaruh *Leverage* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Leverage mempunyai koefisien sejumlah 0,067757 dengan *t-statistic* 1,812660 serta probabilitas 0,0716. Koefisien positif menunjukkan arah hubungan yang sesuai dengan hipotesis, tetapi probabilitas melebihi 0,05 memperlihatkan bahwasanya kepengaruhannya tersebut tidak pesat secara statistik. Karenanya, H3 ditolak. Pada sampel perusahaan *consumer non-cyclical* periode 2021–2023, variasi *debt to equity ratio* belum cukup memberikan bukti bahwa perubahan *leverage* secara individual berkaitan dengan perubahan *Dechow F-Score*.

Interpretasi *leverage* juga perlu mempertimbangkan keberadaan observasi dengan ekuitas negatif. Pada kondisi tersebut, DER menjadi tidak stabil dan tidak dapat dibaca menggunakan interpretasi konvensional secara penuh. Oleh karena itu, koefisien DER dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hubungan statistik antara variasi DER dan *Dechow F-Score* dalam sampel, bukan sebagai ukuran tekanan utang yang memiliki makna ekonomi seragam pada seluruh observasi.

Dari segi teoritis, *leverage* yang tinggi bisa menumbuhkan tekanan kepada manajemen karena perusahaan harus memenuhi kewajiban kepada kreditor. Kondisi tersebut dapat menciptakan dorongan untuk menampilkan kinerja yang lebih baik agar kemampuan membayar utang terlihat memadai. Namun, tidak signifikannya hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan berbasis utang tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi peningkatan risiko kecurangan pada sektor yang diteliti. Perusahaan *consumer non-cyclical* memiliki karakteristik permintaan yang relatif defensif sehingga sumber tekanan pelaporan dapat berasal dari faktor lain selain struktur utang.

Hasil ini tidak serupa dengan Yendrawati et al. (2023) yang menemukan *leverage* memengaruhi secara positif serta pesat atas kecurangan laporan keuangan. Di sisi lain, hasil tidak signifikannya *leverage* masih sejalan dengan temuan Nurhafifa et al. (2023) dan Rajagukguk & Mayangsari (2025) yang menunjukkan bahwa indikator tekanan eksternal atau faktor pendanaan tidak selalu pesat dalam menjelaskan kecurangan laporan keuangan. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa *leverage* lebih tepat dipahami sebagai salah satu indikator risiko yang perlu dianalisis bersama faktor lain, bukan sebagai determinan tunggal.

Secara praktis, hasil ini berarti investor, auditor, dan manajemen tidak seharusnya menggunakan DER sebagai satu-satunya dasar untuk menyimpulkan adanya peningkatan

kecurangan laporan keuangan. Analisis perlu dikombinasikan dengan indikator arus kas, kualitas akrual, struktur kepemilikan, dan karakteristik pengawasan perusahaan.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa *cash flow shenanigans* dan *managerial ownership* mempunyai kepengaruh positif serta pesat atas indikasi kecurangan laporan keuangan, sedangkan *leverage* mempunyai arah positif tetapi tidak pesat. Secara simultan, ketiga variabel signifikan dalam menjelaskan *Dechow F-Score*. Novelty penelitian terletak pada fokus utama studi yang menintegrasikan beragam faktor yang memengaruhi praktik kecurangan laporan keuangan, praktik arus kas, struktur kepemilikan manajerial, dan tekanan pendanaan, dalam satu model fixed effect pada perusahaan consumer non-cyclical Indonesia, dengan *Dechow F-Score* sebagai ukuran kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, studi ini bermaksud guna meraih bukti empiris didalam sektor *consumer non-cyclical* selama periode penelitian yang mencakup fase pemulihan aktivitas ekonomi setelah pandemi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mekanisme yang secara teoritis diperkirakan menekan kecurangan laporan keuangan, khususnya *managerial ownership*, tidak selalu menghasilkan arah negatif pada konteks empiris tertentu. Temuan empiris menunjukkan bahwasanya *corporate governance* berkorelasi secara positif serta pesat atas laporan kecurangan keuangan dengan model *Dechow F-Score*. Hal ini berlawanan dengan dugaan teoritis bahwa efektifitas *corporate governance* yang dibangun melalui *managerial ownership* dapat mengurangi perilaku oportunistik.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa keterkaitan antar mekanisme *corporate governance* serta indikasi kecurangan laporan keuangan dapat berbeda menurut konteks perusahaan dan karakteristik pengawasan yang menyertainya. Penelitian ini juga memperluas pemahaman bahwa efektivitas mekanisme *corporate governance* dan tekanan keuangan perlu dilihat bersama karakteristik perusahaan dan desain pengawasan yang menyertainya. Kemudian, penelitian ini juga memberikan informasi bagi investor, auditor, dan manajemen bahwa penilaian risiko pelaporan keuangan sebaiknya tidak hanya berfokus pada *leverage*. Perubahan DPO dan struktur *managerial ownership* dapat digunakan sebagai bagian dari proses identifikasi awal yang kemudian dikombinasikan dengan analisis kualitas akrual, kondisi keuangan, dan efektivitas mekanisme pengawasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menguji kepengaruh *cash flow shenanigans*, *corporate governance*, dan *leverage* terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan dari perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang tercatat di BEI periode 2021–2023. Berlandaskan 273 *firm-year observations* dan estimasi *fixed effect model*, diperoleh beberapa kesimpulan. Pertama, *cash flow shenanigans* yang diprosikan dengan DPO memengaruhi secara positif serta pesat atas *Dechow F-Score*, sehingga H1 didukung. Kedua, *corporate governance* memengaruhi secara positif serta pesat terhadap *Dechow F-Score*, sehingga H2 tidak didukung karena arah hubungan berlawanan dengan hipotesis. Ketiga, *leverage* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *Dechow F-Score*, sehingga H3 tidak didukung pada tingkat signifikansi di atas 0,05. Kemudian, *cash flow shenanigans*, *corporate governance*, dan *leverage* dengan simultan memengaruhi secara pesat atas *Dechow F-Score* dengan F-statistic sebesar 32,58471 dan probabilitas 0,0000. Terakhir, *adjusted R-squared* sejumlah 0,915248 memperlihatkan bahwasanya sekitar 91,52% variasi *Dechow F-Score* bisa dijelaskan oleh keseluruhan spesifikasi model yang mencakup variabel independen dan efek tetap perusahaan.

Keterbatasan

Studi ini mempunyai keterbatasan didalam cakupan objek dan periode observasi yang hanya mencakup perusahaan sektor *consumer non-cyclical* selama tiga tahun sehingga hasilnya

perlu digeneralisasikan secara hati-hati. Kemudian, *Dechow F-Score* merupakan indikator risiko berdasarkan informasi laporan keuangan dan tidak dapat diperlakukan sebagai bukti definitif bahwa perusahaan melakukan kecurangan. Selain itu, penggunaan DER menghadapi keterbatasan interpretasi pada observasi dengan ekuitas negatif karena rasio menjadi sangat sensitif terhadap nilai denominator. Terakhir, model penelitian belum mencakup seluruh faktor lain yang berpotensi menjelaskan variasi indikasi kecurangan laporan keuangan.

Saran

Studi ini mempunyai keterbatasan didalam cakupan objek dan periode observasi yang hanya mencakup perusahaan sektor *consumer non-cyclical* selama tiga tahun sehingga hasilnya perlu digeneralisasikan secara hati-hati. Bagi penelitian selanjutnya, dapat memperluas periode observasi dan objek penelitian dengan mencakup sektor industri lain sehingga memungkinkan dilakukan perbandingan karakteristik risiko kecurangan antarindustri. Selain itu, studi berikutnya juga bisa mempertimbangkan penggunaan proksi *corporate governance* yang lebih komprehensif, seperti ukuran dan independensi dewan komisaris, karakteristik komite audit, atau kepemilikan institusional, sehingga mekanisme tata kelola tidak hanya direpresentasikan melalui *managerial ownership*. Kemudian, pengukuran kecurangan menggunakan *Dechow F-Score* merupakan indikator risiko berbasis informasi laporan keuangan dan bukan bukti definitif terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dalam pengukuran *leverage* dapat menggunakan alternatif seperti debt-to-assets ratio, membandingkan hasil estimasi antara sampel yang mempertahankan dan mengecualikan observasi dengan ekuitas negatif, menggunakan proksi alternatif untuk indikasi kecurangan laporan keuangan.

Jika dilihat dari para pengguna laporan keuangan, salah satunya ialah investor, temuan studi bisa dipergunakan menjadi bahan pertimbangan didalam melaksanakan screening awal risiko pelaporan keuangan dengan memberikan fokus utama terhadap perubahan DPO dan struktur *managerial ownership*, tetapi tidak menjadikan kedua indikator tersebut sebagai bukti tunggal terjadinya kecurangan. Kemudian, dari sisi auditor dan pihak pengawasan perusahaan, hasil penelitian menunjukkan pentingnya memperhatikan kebijakan pengelolaan utang usaha serta struktur *managerial ownership* serta efektifitas monitoring *corporate governance* sebagai bagian dari prosedur penilaian risiko. Bagi perusahaan, mekanisme kepemilikan manajerial perlu disertai pengawasan independen, transparansi pengelolaan kewajiban, dan pengendalian internal yang memadai.

Kontribusi Author

Penulis pertama membantu dalam banyak aspek proses penelitian, termasuk menghasilkan ide penelitian, membuat kerangka penelitian, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis data, menarik kesimpulan, menulis temuan, dan mengeditnya. Penulis kedua berkontribusi dalam supervisi penelitian, pemberian arahan akademik dan metodologis, evaluasi serta interpretasi hasil penelitian, penyempurnaan substansi manuskrip, dan memberikan persetujuan terhadap versi akhir manuskrip untuk dipublikasikan.

REFERENSI

- ACFE. (2024). *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*. <https://doi.org/https://www.acfe.com/-/media/files/acfe/pdfs/rtnn/2024/2024-report-to-the-nations.pdf>
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Cahyani, A. S., & Arifin, J. (2024). Does corporate governance and political connections influence the potential for financial statement fraud? *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 28(2), 2024. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol28.i>

- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dechow, P. M., Hutton, A. P., Kim, J. H., & Sloan, R. G. (2012). Detecting Earnings Management: A New Approach. *Journal of Accounting Research*, 50(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2012.00449.x>
- Direktori Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2021). *Putusan Nomor 1028/Pid.Sus/2020/PN JKT.SEL*. https://putusan3.mahkamahagung.go.id/direktori/download_file/85bb55b037d5a228f5af6557b10d46a9/zip/zaec110acd1ddc70aaef303831313033
- Guritno, D. P., Probowulan, D., & Maharani, A. (2020). Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Variabel Corporate Governance. *BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting*, 2(1), 220–229. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v2i1.1232>
- Hung, D. N., Ha, H. T. V., & Binh, D. T. (2017). Application of F-Score in Predicting Fraud, Errors: Experimental Research in Vietnam. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 7(2), 303. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v7i2.12174>
- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Number 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Lee, C. W., Fu, M. W., Wang, C. C., & Azis, M. I. (2025). Evaluating Machine Learning Algorithms for Financial Fraud Detection: Insights from Indonesia. *Multidisciplinary Digital Publishing Institute*, 13(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/>
- Lestari, T. U., & Dinata, R. O. (2024). Fraudulent Financial Statement: Implementation of XBRL and Perspective Fraud Hexagon In 5.0 Era. *AFRE Accounting and Financial Review*, 7(2), 184–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/afr.v7i2.11912>
- Mousavi, M., Zimon, G., Salehi, M., & Stepnicka, N. (2022). The Effect of Corporate Governance Structure on Fraud and Money Laundering. *Risks*, 10(9), 1–25. <https://doi.org/10.3390/risks10090176>
- Nurbaiti, A., & Putri, A. A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 2023–2215. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Nurcahyono, N., Hanum, A. N., Kristiana, I., & Pamungkas, I. D. (2021). Predicting fraudulent financial statement risk: The testing dechow f-score financial sector company in indonesia. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(6), 1487–1494. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090625>
- Nurhafifa, N., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2023). External Pressure, Financial Stability dan Financial Target Terhadap Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Kecurangan Pada Bank Umum Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Pada Periode Tahun 2021). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 6(2), 220–227. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i2.4091>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2026). *Siaran Pers: OJK Tetapkan Sanksi Pelanggaran Pasar Modal PT IPPE, Pihak Terkait Kasus PT TDPM, dan Pihak Terkait Lainnya*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Tetapkan-Sanksi-Pelanggaran-Pasar-Modal-PT-IPPE,-Pihak-Terkait-Kasus-PT-TDPM,-dan-Pihak-Terkait-Lainnya.aspx>
- Pricylia, D. A., & Budiantara, M. (2024). Pendeteksian Fraud Dalam Laporan Keuangan dengan Cash Flow Shenanigans pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2018-

2022. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6, 1835–1846. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.5585>
- Rajagukguk, A. M., & Mayangsari, S. (2025). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, dan Kualitas Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5, 229–238. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v5i1.22266>
- Sari, M. P., Pramasheilla, N., Fachrurrozie, Suryarini, T., & Paimuigkas, I. D. (2020). Analysis of fraudulent financial reporting with the role of KAP big four as a moderation variable: Crowe's fraud's pentagon theory. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 180–190. <https://doi.org/10.5430/IJFR.V11N5P180>
- Suryani, E., Winarningsih, S., Avianti, I., Sofia, P., & Dewi, N. (2023). Does Audit Firm Size and Audit Tenure Influence Fraudulent Financial Statements? *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 17(2), 26. <https://doi.org/https://doi.org/10.14453/aabfj.v17i2.03>
- Tarjo, T., Prasetyono, P., Sakti, E., Pujiono, Mat-Isa, Y., & Safkaur, O. (2023). Predicting Fraudulent Financial Statement using Cash Flow Shenanigans. *Vilniu Gediminas Technical University*, 24(1), 33–46. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.15283>
- Tebila, W., & Suryani, E. (2025). Early Detection of Financial Reporting Fraud in State-Owned Banks: The Role of Good Corporate Governance Mechanisms with the F-Score Model. *Journal of Islamic Economic and Business*, 7(4), 3391–3413. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v7i4.7608>
- Yendrawati, R., Lia Riantika, R., Zuhaira Kusumadewi, F., Azlin Azmi, N., & Mohd-Sanusi, Z. (2023). Effects of Corporate Governance and Financial Performance on Fraudulent Financial Statements: Evidence from Indonesia's Property, Real Estate, and Building Construction Sectors. *Management and Accounting Review*, 22(1). <https://doi.org/10.24191/MAR.V22i01-01>
- Zhang, J., Yao, J., Wang, L., Chen, Y., & Pan, Y. (2020). A Financial Fraud Detection Model Based on Organizational Impression Management Strategy. *Journal of Physics: Conference Series*, 1616(1), 012093. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1616/1/012093>